



Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Potensi Wisata Lokal Kota Ternate Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Mahasiswa

Hamid Ismail^{1*}, Syamsia², dan Faisal Habsyi³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Kie Raha

³Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Kie Raha

Abstract

Received: 26 November 2022
Revised: 29 November 2022
Accepted: 4 Desember 2022

Industri Pariwisata merupakan salah satu investasi berkepanjangan, salah satu industri yang menyamai level income property adalah pariwisata oleh sebab itu pelaku wisata sangat banyak yang terlibat dan terjung langsung berpartisipasi pada hilirisasi pariwisata. Destinasi wisata kota-kota yang berada di Ternate memiliki potensi besar bagi sistem ekonomi global, tentunya akan mengundang banyak aktivitas wisatawan mancanegara (wisman). Peran pendidikan di Universitas merupakan penyanggah utama guna menghasilkan SDM yang mumpuni dalam melancarkan roda pariwisata di negeri ini. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Kie Raha Prodi Pendidikan Bahasa Inggris untuk kali pertama tahun 2022 menjadikan mata kuliah Tourism sebagai salah satu program mata kuliah pilihan berdasarkan kurikulum KKNI. Dalam pengajaran mata kuliah ini masih sangat minim referensi berbasis kearifan budaya lokal oleh sebab itu salah satu alasan kenapa mengangkat topik pemberdayaan objek wisata di Ternate agar supaya bisa mengembangkan produk materi ini sebagai bahan belajar untuk mahasiswa sebagai calon pelaku wisata selain daripada menjadi calon guru saja. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang terdiri dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Analisis kebutuhan didasarkan pada diskusi mendalam dengan dosen untuk membuat prototipe pembelajaran kemudian dilakukan uji coba untuk mendapatkan desain pembelajaran dengan melakukan pretest-posttest mahasiswa PBI STKIP Kie Raha. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Kuesioner diberikan kepada 30 mahasiswa sebagai sampel tahun ajaran 2022/2023. Bahan dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini divalidasi oleh para ahli yang terkait dengan bidangnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar pariwisata berbasis potensi objek wisata lokal meningkatkan prestasi belajar dan pemahaman English for Tourism mahasiswa STKIP Kie Raha. Berbagai bahan ajar dan topik objek wisata dan desain baru juga telah meningkatkan kemampuan pemahaman mahasiswa. Para dosen dan mahasiswa STKIP Kie Raha menilai bahwa bahan ajar English for Tourism berbasis potensi objek wisata lokal baik untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan pemahaman mahasiswa.

Keywords: *Industri Pariwisata, investasi berkepanjangan*

(*) Corresponding Author: hamidismail1961@gmail.com

How to Cite: Ismail, H., Syamsia, S., & Habsyi, F. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Potensi Wisata Lokal Kota Ternate Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 794-810. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12866>

PENDAHULUAN

Pemerintah telah menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu wadah yang

bisa menambah percepatan pertumbuhan ekonomi secara nasional. Berbagai cara telah di tempu pemerintah dalam mengsucceskan upaya dan strategi ini misalkan pengembangan market pariwisata, perbaikan kesing pariwisata, pengelolaan pemasaraan mitra pariwisata, serta perbaikan promosi di sektor pariwisata. Upaya tersebut dilakukan tidak lain hanya untuk mencapai pertumbuhan pariwisata yang mumpuni. Tujuan dari pengembangan sektor pariwisata adalah untuk meningkatkan jenis bisnis usaha lokal yang akan menambah jumlah tenaga lokal profesional dan tersertifikasi. namun semenjak maret 2020 sejak dunia di landa penyebaran virus corona covid-19 menjadikan pangsa pasar pariwisata mati suri, sampai proposal ini dituliskan belum ada terobosan dan win-win solution yang di tempuh dan dapat diambil pemerintah, untuk mengcover imbas pandemic ini di sektor pariwisata. Pelaku pariwisata banyak yang kehilangan pekerjaan, para pelaku pariwisata seperti travel agent, Pramuwisata, dan hotel yang tutup karena tidak ada pengunjung serta semua industri hilir pariwisata terkena imbas massal. Keadaan saat ini bertambah kompleks dengan pernah adanya 59 negara yang melarang warga negaranya mengunjungi indonesia dan beberapa negara tetangga lainnya melakukan lock down dan baru memulai star awal pariwisata. Keadaan ini juga tentunya sangat berdampak di Maluku Utara sebagai daerah terbesar di bidang wisata, oleh karena itu di butuhkan strategi baru di masa pandemic bagaimana menyikapi, mengembangkan, dan membangkitkan kembali industry pariwisata khususnya di Kota Ternate Maluku Utara.

Statement di atas tentunya menjadi sebuah tantangan dan dasar bagaimana persiapan mahasiswa nantinya untuk masuk pada kanca pariwisata meskipun dunia di landa pandemic global. STKIP Kie Raha jurusan Pendidikan Bahasa Inggris memiliki Mata kuliah baru yaitu Tourism yang di ajarkan mulai tahun 2024 berdasarkan kurikulum KKNI, mata kuliah ini perlu untuk mahasiswa karena melihat referensi pariwisata yang mendunia dan melihat Indonesia berada pada nominasi 10 negara yang paling banyak dikunjungi di dunia menjadikan pariwisata adalah sebuah lahan industri yang menjanjikan bagi mahasiswa kita nantinya selain daripada guru. Mata kuliah Tourism juga akan menjadi salah satu metode pendekatan entrepreneur kepada mahasiswa yaitu bisa berfungsi sebagai wahana pendapatan sampingan bahkan pendapatan utama untuk lapangan kerja. Melihat potensi ini dimana matakuliah ini masih baru perlu melakukan inovasi pembelajaran yang nantinya bisa di jadikan sebagai wadah menghidupkan destinasi wisata di Ternate, sebagaimana Ternate saat ini masuk pada kategori 10 daerah paling recommended dan paling banyak di kunjungi di Indonesia. Objek di Ternate sangat potensial tetapi kurang di support oleh promosi mengakibatkan tidak ada informasi kepada wisatawan. Sebuah pengembangan model pembelajaran oleh Subiyanto (2017) Mengangkat salah satu model pengajaran Bahasa Inggris dalam bidang pariwisata yang mana objek penelitiannya adalah Anggota Kepolisian dari Polrestabes di kota Semarang. Pelaksanaan penelitian di rangkai dalam beberapa tahapan, yaitu memberikan Pre-test di sertai questionnaire, hal ini di lakukan untuk mendapatkan data terkait kebutuhan atau need analisis peserta dan untuk mengetahui kemampuan awal mereka. Pelatihan di berikan dengan metode diskusi, ceramah, dan bermain peran lalu di akhiri post test. Hasil dari treatment yang di berikan menandakan indikasi positif yakni efektif dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris peserta dengan nilai post-test lebih

tinggi dari pre-test di angka 20%. Penelitian ini berbeda dengan konten penelitian dengan basis objek lokal di Maluku Utara khususnya di Ternate.

Penelitian lain misalnya oleh Muallidin (2017) Dalam pengembangan model pariwisata berbasis masyarakat yang di laksanakan di Yogyakarta di dapatkan kesimpulan bahwa pada upaya kebijakan telah di temukan adanya usaha dan kinerja kepada para pemangku kebijakan untuk memberdayakan masyarakat. Tetapi kebijakan tersebut hanya sebatas praktis teknis saja karena mereka hanya di berikan tunjangan berupa insentif dan belum ada upaya pengembangan komprehensif berbasis pendekatan masyarakat lokal dan setempat. Pada kasus temuan di Tamansari misalnya, ada beberapa upaya perorangan untuk menghimpun dan mengorganisir komunitas mereka dengan baik. Adapt terlihat dari masyarakat sekitar dengan terbentuknya komunitas perajin batik, adanya sanggar tari. Namun ini semua tidak melalui proses managerial yang baik. Sehingga peranya hanyalah sebatas penunjang saja di kegiatan pariwisata di daerah tersebut. Kasus lain di Prawirotan yang sangat memprihatinkan karena tidak terjalin hubungan yang baik antar komunitas wisata dengan masyarakat seperti pengelola penginapan, agent perjalanan dan pemandu wisata.

Penelitian di atas hanya bersifat penelitian studi kasus yang membahas fenomena dan gejala serta memberikan rekomendasi, sedangkan penelitian pengembangan model ini akan langsung menghasilkan produk dari model pembelajaran sehingga solusi permasalahan nantinya akan terlihat dengan jelas. Peneliti akan mengembangkan model pembelajaran yang berbasis objek wisata di Maluku Utara dengan melakukan *field test* dan *need analysis* pada setiap objek sehingga terangkum menjadi modul dan bisa di gunakan dalam PBM di kelas. Modul pembelajaran ini akan di rangkum menjadi buku ajar yang bisa di jadikan referensi pengenalan objek wisata karena kurangnya informasi akurat pada setiap objek di Ternate menyebabkan para mahasiswa sebagai calon pelaku wisata kesulitan mengakses dan menggali informasi terkait objek tersebut, kebanyakan hanya mengakses web pribadi yang sumbernya tidak jelas. Berdasarkan fenomena yang di jelaskan maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu (1) Potensi objek wisata lokal apa yang memenuhi kebutuhan Mahasiswa dalam perkuliahan English for Tourism? (2) Bagaimana materi English for Tourism di rancang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa berbasis potensi objek wisata lokal? (3) Apakah bahan ajar English for Tourism berbasis objek wisata lokal efektif untuk meningkatkan hasil belajar Mahasiswa?.

TINJAUAN PUSTAKA

Indonesia sudah terkenal oleh warga dunia sebagai salah satu Tempat dengan berbagai macam keanekaragaman kebudayaan serta memiliki ribuan daerah kepulauan yang tersebar dari Sabang sampai Marauke. Selain itu dengan kekayaan yang di miliki tentunya akan memiliki banyak potensi objek wisata. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki destinasi wisata atraktif yang pastinya menjadi pesona tersendiri untuk di kunjungi berbagai macam wisatawan domestik dan mancanegara. Suswantoro (2017:75) menyatakan bahwa wisata adalah pengalaman dan pelayanan yang di dapatkan oleh seseorang yang melakukan perjalanan sejak meninggalkan rumahnya sampai ke destinasinya dan kembali lagi ke rumahnya. Sedangkan (Mason 2019:46) melakukan rumusan

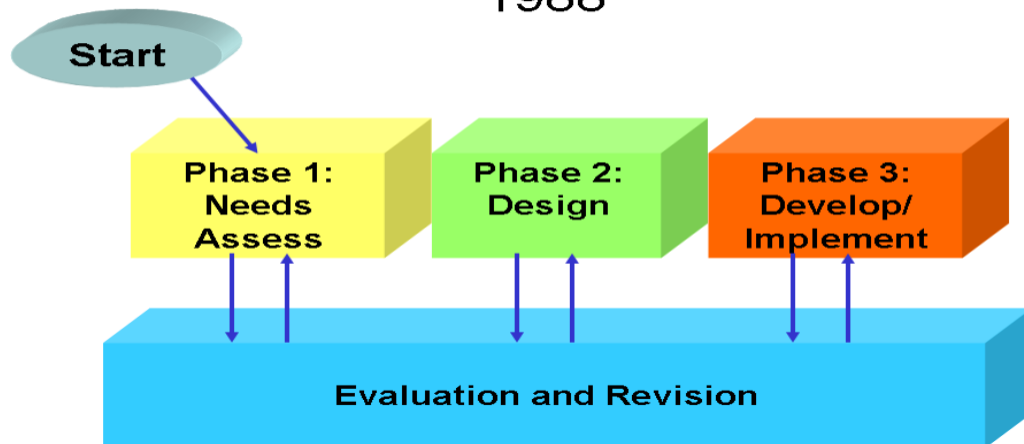
akan bagian usaha wisata, yakni: (1) Pertunjukan, merupakan hal yang bisa menarik wisatawan untuk berkunjung baik itu berbentuk wisata natural (alam) kebudayaan, atau festival dan pentas seni. (2) akomodasi, merupakan jalan menuju lokasi yang bisa di jangkau dan di peroleh misalkan pemandu atau agent wisata. (3) Amenities adalah keberadaan sarana dan prasarana, akomodasi, kenyamanan. Pengertian objek wisata secara umum menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 24/1979, objek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik wisata bagi wisatawan untuk dikunjungi. hal ini berarti bahwa hasil budaya / tradisi, peninggalan sejarah dan pemandangan alam merupakan wujud dan daya tarik dari objek wisata. penjelasan ini sesuai dengan undang-undang no. 9 tahun 1990 bab iii pasal 4 tentang kepariwisataan. Produk wisata sebagai salah satu obyek penawaran dalam pemasaran pariwisata memiliki unsur-unsur utama yang terdiri 3 bagian (yoeti, 2018:211): (1) Daya tarik daerah tujuan wisata, termasuk didalamnya citra yang dibayangkan oleh wisatawan, (2) Fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, meliputi akomodasi, usaha pengolahan makanan, parkir, transportasi, rekreasi dan lain-lain. (3) Kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata tersebut. Setiap daerah memiliki potensi objek wisata yang baik dan dapat di kembangkan di Maluku Utara dan bisa menyerap banyak lapangan pekerjaan dan mengundang wisatawan, objek wisata yang ada di kota Ternate saja, sudah ada beberapa di antaranya adalah benteng Portugis Tolukko, pantai Jikomalamo, Benteng Kalamatta, Batu Angus, dan di sekitarnya ada Taman Nukila, Kedaton Kesultanan Ternate, Pantai Sulumadaha Danau Tolire, Gunung Gamalama, Pantai Kastela Danau Ngade, Pantai Falajawa, dan Pulau Maitara.

Model pembelajaran wisata lokal adalah sebuah pembelajaran yang memaksimalkan peranan, manfaat, dan tujuan serta fungsi dalam memecahkan persoalan berbasis potensi obyek wista daerah (winaryanti, 2015). Potensi yang dimaksudkan adalah beberapa aspek seperti ekonomi budaya dan sdm. berdasarkan kurikulum 2013 model pembelajaran berbasis objek wisata lokal mendukung keterlaksanaan scientific learning seperti local tourism class dimana ruangan kelas di desain dengan gambar dan produk dari berbagai daerah di sul-sel dengan harapan peserta didik memiliki kepedulian untuk mengaplikasikanya Dalam proses pembelajaran di ruang kelas memanfaatkan berbagai sumber akurat terkait objek wisata, (winaryati, 2015). Fungsi lain dari objek wisata adalah bukan hanya tempat ber-rekreasi melainkan tempat berlangsungnya transaksi social budaya dan perekonomian, inilah alasan kuat bahwa objek wisata memberikan nuansa berbeda dalam proses pembelajaran di semua tingkatan terkhusus pada Pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan salah satu model pendekatan penelitian dan pengembangan, Research and Development prosedur pengembangannya ada tiga tahap: Needs Asses, 2. Design 3. Develop/Implement (Hannafin and Peck, 1988) yang disederhanakan pada gambar berikut:

Hannafin and Peck Design Model, 1988



Gambar 1. Hannafin dan Peck Desain Model

Partisipan penelitian adalah mahasiswa semester tujuh di STKIP Kie Raha. Peneliti memilih satu kelas dari tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian adalah 28 mahasiswa. Dan dosen dari STKIP Kie Raha 2 orang. Dosen dan peneliti melakukan diskusi mendalam untuk mendapatkan desain pembelajaran. Penelitian ini menggunakan cluster random sampling di STKIP Kie Raha. Penjelasan setiap tahap penelitian adalah: **1. Analisis**, Pada problem identification dilakukan studi pustaka dan analisis kebutuhan. Untuk tahap analisis adalah identifikasi program yang kemungkinan terjadi berupa munculnya masalah. Prosedur dalam tahap analisis divalidasi oleh permasalahan yang muncul. Pada penentuan tujuan instruksional, di perlukan konfirmasi audiens yang dituju, identifikasi sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan seluruh proses desain model. Dalam prakteknya tahapan analisis ini akan didasarkan pada kriteria proses penulisan (Tomlinsosn, 1998) yang terdiri dari enam langkah. (1) identifikasi kebutuhan materi. (2) realisasi kontekstual materi, (3) realisasi pedagogis materi, (4) produksi materi, (5) produksi penggunaan materi, (6) evaluasi materi. Oleh karena itu, langkah pertama dalam melakukan analisis kebutuhan adalah mengembangkan dengan tepat apa tujuannya, misalnya ketika analisis kebutuhan mahasiswa di tingkat universitas dapat berupa: (1) Merancang bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan regulasi kurikulum Universitas. (2) mengidentifikasi perspektif dosen yang berkaitan dengan desain model. (3) mengidentifikasi proses pembelajaran yang berkaitan dengan beberapa strategi yang digunakan. **2 desain** Langkah kedua dalam merancang mata kuliah English for Tourism adalah merencanakan tujuan dan hasil berdasarkan kebutuhan mahasiswa. Peneliti juga mengkaji konsep potensi objek wisata lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan konsep pembelajaran yang terkait mempengaruhi proses pembelajaran, seperti kebiasaan, sikap, dan motivasi. Penelitian ini akan merancang silabus English for Tourism Bahasa Inggris Universitas semester 7, buku English for Tourism, dan rencana pembelajaran English for Tourism berdasarkan kurikulum perguruan tinggi. tujuan tahap desain adalah untuk memverifikasi

kinerja keinginan dan metode pengajaran yang sesuai.

3. Pengembangan Proses perancangan model/buku terdiri dari perancangan prototipe: (1) tahap perancangan, yaitu pembuatan draf model perancangan, (2) tahap pengembangan, yaitu menyusun rancangan, rancangan prototipe pertama, kemudian menyusun buku mata kuliah English for Tourism berbasis potensi objek wisata lokal dan memvalidasi instruksi untuk memastikan apakah telah mencapai semua tujuan dan sasaran draf model pembelajaran berbasis objek wisata lokal.

HASIL DAN TEMUAN

Hasil Penelitian

1. Hasil angket dosen

Hasil angket dosen terdiri dari aspek isi, organisasi, dan desain buku ajar. Hasil analisis kebutuhan: angket dosen terhadap buku yang ada di Prodi BG. Dosen berpendapat bahwa ada ketidaksinkronan antara target kurikulum dan pemahaman mahasiswa. Dengan kata lain, beberapa materi pada buku yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. **Penyusunan/organisasi** buku yang ada masih belum sistematis penataannya, hampir semua dosen merespon urutan pengorganisasian bahan ajar yang tidak mempertimbangkan standar kompetensi secara terus menerus antara satu dengan yang lain keterampilan 63%. Urutan materi tidak sesuai dengan buku pelajaran yang ada. ada sejumlah latihan yang tidak perlu. Penyusunan buku harus didukung dengan berbagai latihan.

Aspek Desain menunjukkan cara pandang dosen terhadap bahan ajar yang disiapkan harus sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, bahan ajar harus relevan dengan materi, dan bentuk dan citra desain terkadang tidak bermanfaat bagi mahasiswa. Kurikulum perguruan tinggi telah mengurutkan fungsi bahasa di setiap semester. Hampir semua dosen setuju bahwa desain atau tampilan buku mata kuliah itu bagus. Latihan-latihan tersebut dirancang berdasarkan kurikulum, tetapi tidak diwarnai sehingga membuat siswa tidak menarik untuk dipelajari. Surat buku itu terlalu kecil untuk beberapa siswa. Urutan bahan ajar tidak sepenuhnya sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi. Surat dari buku itu terlalu kecil untuk beberapa mahasiswa. Urutan bahan ajar tidak sepenuhnya sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil analisis di STKIP Kie Raha yang bertujuan untuk mengetahui perspektif mahasiswa terhadap bahan ajar, berdasarkan data yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa **konten** 59% dibutuhkan oleh mahasiswa dengan topik yang sesuai, berbagai materi baik untuk mahasiswa. Oleh karena itu diperlukan bahan-bahan pilihan yang paling dibutuhkan oleh mahasiswa dan yang paling penting. Aspek **desain** sangat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, (80%) mahasiswa berkomentar, oleh karena itu sebagian besar mahasiswa setuju isi buku harus sama dengan tingkatan mahasiswa, materi yang dipilih adalah salah satu respon mahasiswa, hampir semua mahasiswa suka dan memilih pariwisata, perbedaan budaya, artikel hiburan untuk didiskusikan selama proses pembelajaran, seperti booking hotel, teknik guiding, penyajian makanan, tour itinirari.

2. Analisis validitas dan reliabilitas instrumen

Dalam menganalisis data, instrumen harus menyajikan validitas dan reliabilitas. Instrumen penelitian ini ada dua aspek, yaitu (1) uji validitas dan

reliabilitas dan (2) penilaian instrumen oleh para ahli di bidangnya. Pengujian validitas instrumen penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 2 dosen dan 30 mahasiswa di PBI STKIP Kie Raha. Uji validitas menggunakan program statistik SPSS versi 23.0 for windows dengan teknik Korelasi Product Moment Pearson untuk mengkorelasikan skor pada setiap item dengan total skor item angket. Berdasarkan hasil analisis instrumen, kemampuan pemahaman bahasa Inggris Pariwisata mahasiswa dipresentasikan dan persepsi dosen tentang materi ajar yang disampaikan untuk mengetahui koefisien product moment Pearson. korelasi tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dan derajat bebas (df) = n-2. Nilai r-hitung > r-tabel menunjukkan item angket valid, jika nilai r hitung < r tabel item angket tidak valid, nilai r tabel untuk 30 responden pada taraf signifikan 5% adalah 0,423. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung koefisien reliabilitas Cronbach Alfa menggunakan SPSS 23 for windows.

Hasil Pelaksanaan dan Evaluasi

Keefektifan bahan ajar

Uji coba dengan desain pretest dan posttest di PBI dilakukan untuk melihat keefektifan bahan ajar. Uji coba dilakukan sebanyak enam kali meliputi pretest dan posttest.

a. Tryout dengan pretest dan posttest di PBI STKIP Kie Raha.

Hasil pretest pencapaian bahasa Inggris menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari 30 siswa yang mengikuti tes adalah 58,63 dan posttest adalah 79,61. Hal ini menunjukkan bahwa skor meningkat dengan adanya bahan ajar baru, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tes hasil capaian try out pad PBI STKIP Kie Raha

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 OLD	58.63	30	12.42	.196
NEW	79.61	30	8.28	.471

Korelasi sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar baru, antara dua tes dari 30 siswa adalah 0,561. Korelasinya signifikan sejak $.000 < 0,05$ pada tingkat 0,05. seperti yang ditunjukkan pada tabel 2:

Tabel 2. Korelasi antara pretes dan posttest pada PBI STKIP Kie Raha

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttest	30	.561	.000

P-value dari uji sampel berpasangan adalah .000 lebih kecil dari 0.05. Artinya perbedaan nilai tes sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar baru untuk setiap siswa tidak sama dengan nol. Dengan demikian, bahan ajar baru efektif untuk meningkatkan pemahaman bahasa Inggris pariwisata mahasiswa, seperti yang disajikan pada tabel 3:

Table 3. Hasil sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar English for

Tourism
ANALYSIS OF COVARIANCE

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4263.318 ^a	2	322.425	42.327	.000
Intercept	526.531	1	568.410	33.722	.000
X Score	2671.222	1	3213.212	256.332	.000
Approach	423.124	1	566.322	34.543	.000
Error	1877.538	30	34.877		
Total	467538.319	29			
Corrected Total	877.422	29			

R Squared = ,699 (Adjusted R Squared = ,680)

1. Kriteria penilaian buku ajar dan perbandingan buku lama dan baru

Berdasarkan kriteria penilaian buku ajar, peneliti mencoba menilai bahan ajar dengan membandingkan bahan ajar desain lama dan baru berdasarkan Ur Penny (1996), dan dapat dilihat pada tabel 4. di bawah ini:

Tabel 4: Kriteria Penilaian Buku Kursus dan Perbandingan Buku Eksisting dan Rancangan yang Digunakan di Perguruan Tinggi

No	Criterion for course book assessment (Penny Ur, 1996)	Existing books	Designed book	Comment
1	Objective explicitly laid out in an introduction and implemented in the material		√	
2	Approach educationally and socially acceptable to target community.		√	
3	Clear attractive lay out, print easy to read.	√	√	
4	Appropriate visual materials evaluable.		√	
5	Interesting topic and task		√	
6	Varied topics and tasks, so as to provide for different learners level, learning styles, interest, etc		√	
7	Clear instruction	√	√	
8	Systematic coverage of syllabus		√	
9	Content clearly organized and graded		√	

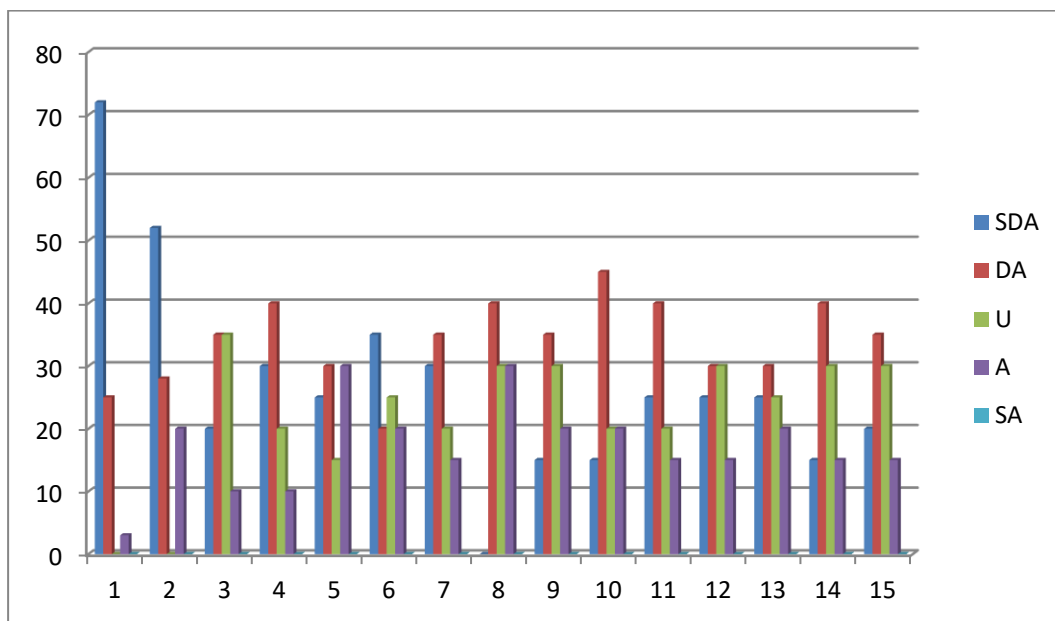
10	Periodic review and test sections		√	
11	Plenty of authentic language		√	
12	Good pronunciation explanation	√	√	
13	Good vocabulary explanation and practice	√	√	
14	Good grammar presentation and practice	√	√	
15	Fluency practice in all four skills		√	
16	Encourage learners to develop own learning strategies and to become independent in their learning.		√	
17	Adequate guidance for the lecturers, not too heavy preparation load.		√	
18	Audio cassettes		√	
19	Readily available locally		√	

Tabel 4. menunjukkan bahwa kriteria dalam mendesain buku ajar yang diadaptasi dari Ur menunjukkan 19 kriteria berdasarkan hasil wawancara dan survey yang dilakukan terhadap 2 persepsi dosen dan mahasiswa, ditemukan bahwa buku desain yang ada mencakup 5 kriteria, demikian peneliti menyimpulkan bahwa buku ajar baru tersebut representatif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam belajar bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengadopsi penilaian standar untuk bahasa Inggris untuk mahasiswa. Dapat dikatakan bahwa kesesuaian materi harus dikaitkan dengan kurikulum dan isi indikator harus sesuai dengan standar kompetensi.

2. Kesan mahasiswa terhadap penggunaan desain baru bahan ajar

Dalam merancang buku mata kuliah, analisis kebutuhan mahasiswa diberikan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perspektif mahasiswa dalam buku ajar saat ini dibandingkan dengan buku ajar desain baru. Berdasarkan analisis data, para mahasiswa berpendapat bahwa bahan ajar meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa.

Bagan 1. Kesan Mahasiswa terhadap penggunaan buku yang ada

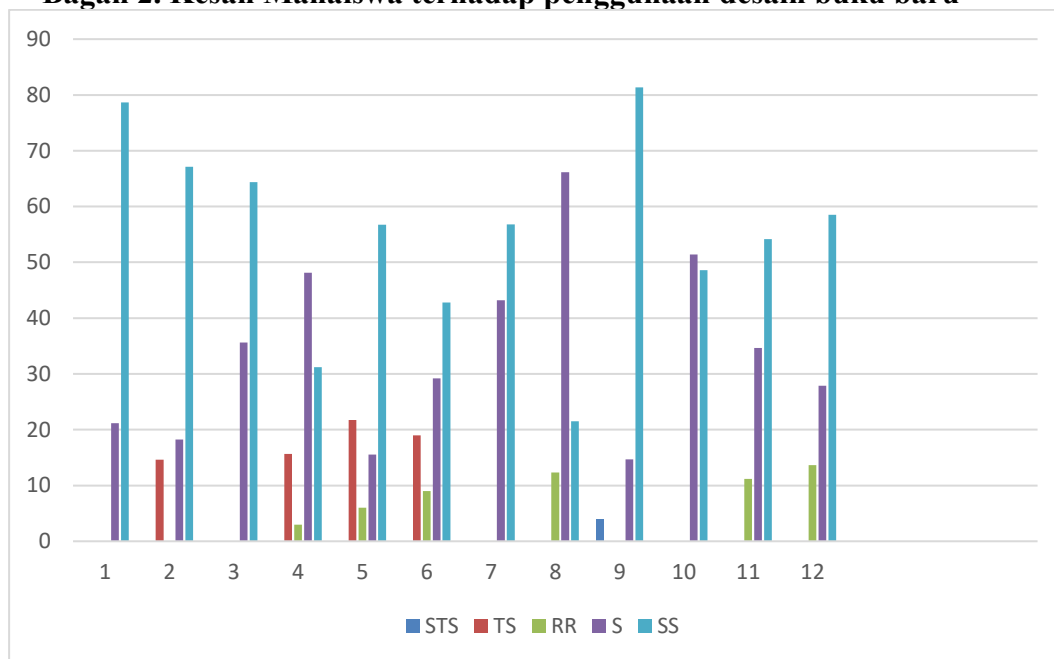


Butir pertama grafik 1 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (72%) mengatakan sangat tidak setuju bahwa buku yang ada tidak memiliki berbagai materi, banyak mahasiswa (25%) mengatakan tidak setuju tentang berbagai materi dan hanya (3%) mahasiswa yang setuju dengan pernyataan, berbagai materi dalam buku seharusnya membantu mahasiswa lebih memahami mata pelajaran, tetapi karena materi tidak ditulis berdasarkan silabus, dapat dikatakan tidak ada gunanya. Beberapa penerbit menambahkan berbagai materi hanya untuk tujuan ekonomi. Semakin tebal buku semakin mahal harganya.

Butir 2 menyatakan bahwa buku yang ada telah memuat berbagai kosa kata. Dari 17 mahasiswa (52%) yang menjawab sangat tidak setuju dan (28%) untuk menambah kosakata hanya ada (20%) yang setuju dengan pernyataan tersebut. Butir 3 menunjukkan buku ajar yang ada berisi mata pelajaran/tema yang memenuhi kebutuhan dasar mahasiswa, berbagai materi (20%), sangat tidak setuju dengan pernyataan dan 9 mahasiswa (35%) mengatakan tidak setuju bahwa buku yang dirancang tidak memenuhi kebutuhan dasar mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan 9 mahasiswa (35%) masih ragu-ragu untuk menjawab, sisanya setuju dan tidak ada yang memilih sangat setuju. Butir 4 berisi berbagai latihan yang dibutuhkan mahasiswa untuk mengembangkan bahasa Inggris mahasiswa, sebagian besar mahasiswa (40%) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut sehingga diperlukan latihan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Butir 5 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (30%) mengatakan bahwa instruksi itu tidak mudah diikuti, dan (25%) siswa sangat tidak setuju tentang instruksi tersebut, Butir 6 menunjukkan bahwa 9 (20%) siswa mengatakan tidak setuju bahwa kursus buku didukung berbagai gambar yang membantu siswa untuk menguasai materi saat ini, 11 siswa (35%) berpendapat sangat tidak setuju bahwa gambar mendukung materi dan 8 (25%) siswa masih ragu dengan gambar yang mendukung bahan ajar. Butir 7 menyatakan bahwa buku ajar membantu siswa untuk belajar secara individu, 11 (35%) siswa menyatakan tidak setuju, 6 mahasiswa menyatakan ragu-ragu dan 5

mahasiswa (15%) menyatakan setuju, terbukti bahwa motivasi dalam belajar mempunyai peranan penting dalam pembelajaran. Butir 8 menunjukkan bahwa 13 (40%) mahasiswa tidak setuju bahwa mereka mendapat lebih banyak keuntungan dalam belajar. Butir 9 menunjukkan bahwa 11 (35%) mahasiswa tidak setuju bahwa buku pelajaran membangun karakter mahasiswa, (15%) mahasiswa sangat tidak setuju, (30%) mahasiswa mengatakan ragu-ragu dan (20%) mahasiswa mengatakan setuju. Butir 10 menyatakan bahwa 5 (15%) mahasiswa sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan 14 (45%) mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut, 6 mahasiswa (20%) menyatakan ragu-ragu dan sisanya 5 mahasiswa (20%) setuju dengan pernyataan tersebut. Butir 11 menunjukkan bahwa 6 mahasiswa (25%) mahasiswa sangat tidak setuju yang setuju bahwa buku pelajaran membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan mendengarkan mereka dan 12 mahasiswa (40%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Butir 12 menunjukkan bahwa 8 mahasiswa (25%) mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju bahwa kamus online membantu mahasiswa menemukan kata-kata sulit, 9 (30%) mahasiswa menyatakan tidak setuju bahwa kosakata mudah ditemukan di perangkat elektronik. Butir 13, menunjukkan bahwa (25%) mahasiswa sangat tidak setuju, (30%) mahasiswa tidak setuju, (25%) mahasiswa ragu-ragu dan (20%) sangat setuju. Untuk butir 14, (15%) mahasiswa sangat tidak setuju,

Bagan 2. Kesan Mahasiswa terhadap penggunaan desain buku baru



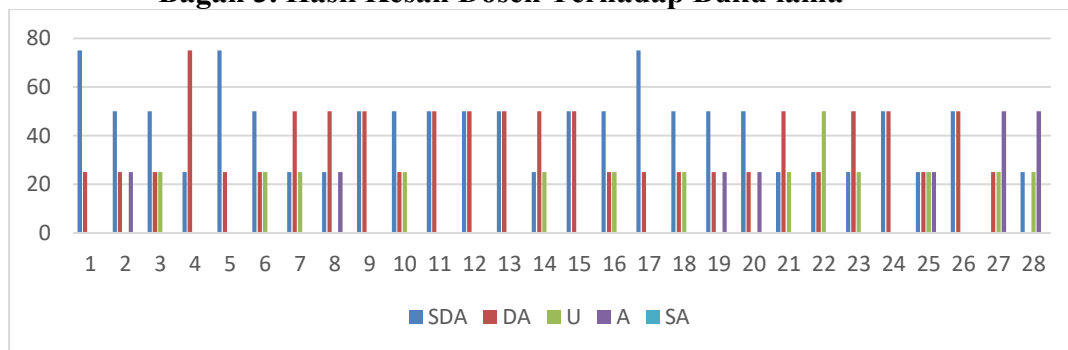
Butir pertama grafik 2 menunjukkan bahwa 18 mahasiswa (60%) mengatakan buku yang ada memiliki berbagai materi, banyak mahasiswa 12 (40%) mengatakan sangat setuju tentang berbagai materi, berbagai materi dalam buku harus membantu mahasiswa lebih memahami untuk subjek, tetapi karena materi tidak ditulis berdasarkan silabus, dapat dikatakan bahwa mereka tidak berguna. Beberapa penerbit menambahkan berbagai materi hanya untuk tujuan ekonomi untuk mendapatkan banyak uang, mereka tidak peduli dengan hasilnya kepada mahasiswa. Semakin tebal buku semakin mahal harganya. Pada butir 2 disebutkan buku yang ada berisi berbagai kosa kata. Dari 20 mahasiswa menjawab setuju

(65%) untuk menambah kosakata dan 3 mahasiswa (10%) setuju, bahkan 7 mahasiswa (25%) tidak setuju tetapi sebagian besar mahasiswa menjawab sebagai kesimpulan terakhir. Butir 3 menunjukkan buku ajar yang ada berisi mata pelajaran/tema yang memenuhi kebutuhan dasar mahasiswa, 12 mahasiswa (40%) menyatakan sangat setuju, 18 mahasiswa (60%) mengatakan bahwa buku rancang hanya setuju bahwa buku pelajaran harus bertemu dengan mahasiswa ' kebutuhan dasar dalam belajar bahasa Inggris, tidak ada mahasiswa yang menyatakan tidak setuju, ragu-ragu bahkan sangat tidak setuju. Butir 4 berisi beberapa latihan yang diperlukan mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman membaca bahasa Inggris mahasiswa, tetapi pada tahap ini mahasiswa memberikan 2 macam tanggapan karena sebagian besar mahasiswa (60%) menyatakan bahwa latihan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. keterampilan, 21 mahasiswa (70%) menyatakan setuju dan tidak ada mahasiswa yang menyatakan tidak setuju, maka kesimpulannya adalah pilihan positif masih dominan. Butir 5 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (60%) sangat setuju dan mengatakan bahwa instruksi mudah diikuti, dan sisanya (40%) mahasiswa setuju tentang instruksi, tidak ada mahasiswa yang ragu-ragu dan juga tidak setuju atau sangat tidak setuju. Butir 6 menunjukkan bahwa 21 mahasiswa (70%) menyatakan sangat setuju untuk buku speaking I yang memuat banyak gambar yang relevan dengan topik bacaan, dan (30%) mahasiswa menyatakan setuju bahwa buku pelajaran mendukung berbagai gambar yang membantu mahasiswa menguasai materi saat ini. , tidak ada mahasiswa yang menyatakan tidak setuju dan juga tidak ada mahasiswa yang berpendapat bahwa gambar mendukung materi berdiri pada pilihan ragu-ragu. Butir 7 menyatakan sebagian besar mahasiswa menyatakan buku ajar membantu mahasiswa untuk belajar secara individu, 11 (35%) mahasiswa sangat setuju, dan 19 mahasiswa menyatakan setuju, hal ini membuktikan bahwa motivasi dalam belajar mempunyai peranan penting dalam pembelajaran. Butir 8 menunjukkan bahwa 14 (45%) mahasiswa sangat setuju bahwa mereka mendapat lebih banyak keuntungan dalam pembelajaran berbicara I melalui desain buku berdasarkan objek wisata lokal dan (55%) mahasiswa memilih setuju tentang pernyataan tersebut. Butir 9 menunjukkan bahwa 20 (65%) mahasiswa sangat setuju bahwa buku pelajaran membangun karakter mahasiswa, sisanya 10 (35%) mahasiswa menyatakan setuju dan tidak ada mahasiswa yang menyatakan tidak setuju. Butir 10 menyatakan bahwa 15 (50 %) mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih kreatif dalam meningkatkan keterampilan membaca bahasa Inggris mahasiswa; Selain itu, pengembangan materi merupakan implementasi yang baik dalam proses pembelajaran karena sebagian besar mahasiswa lebih menyukai sikap setuju, 15 (50%) mahasiswa menyatakan setuju. Butir 11 menunjukkan bahwa (30%) mahasiswa sangat setuju bahwa buku pelajaran membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan membaca mereka dan (70%) lebih memilih untuk memilih setuju. Butir 12 menunjukkan bahwa (25%) mahasiswa mengatakan bahwa mata pelajaran berbicara dengan metode Diskusi membantu mahasiswa dalam mata pelajaran tertentu dan sisanya (75%) memilih setuju. Butir 13 menunjukkan bahwa (65%) siswa setuju dengan pernyataan tersebut. Butir 14 menunjukkan bahwa (75%) mahasiswa setuju dan sisanya (25%) sangat setuju. Di item terakhir semua mahasiswa sangat setuju dengan pernyataan.

3. Kesan dosen terhadap bahan ajar baru berbasis Potensi objek wisata lokal

Untuk mengetahui persepsi dosen terhadap bahan ajar membaca berbasis potensi objek wisata lokal perlu dilakukan penyebaran angket. Kuesioner digunakan untuk mengetahui tanggapan dosen tentang buku yang sudah ada dan yang baru didesain. Isi angket yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu (1) isi buku, (2) organisasi buku, (3) aspek desain. Berdasarkan penilaian buku peneliti menarik beberapa kesimpulan seperti pada grafik:

Bagan 3. Hasil Kesan Dosen Terhadap Buku lama



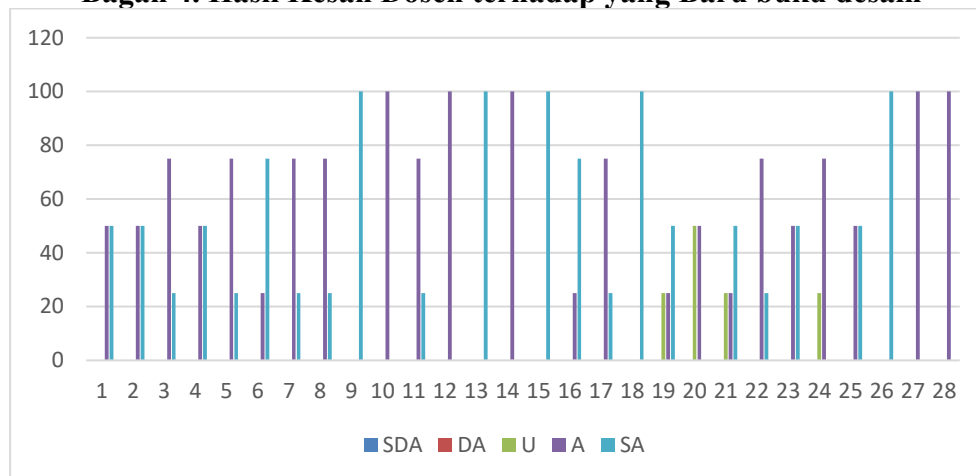
Bagan di atas menunjukkan butir 1 bahwa dosen menyarankan berbagai latihan yang dibutuhkan mahasiswa berdasarkan materi yang diajarkan karena 2 (50%) dosen sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut, 1 (25%) dosen menyatakan tidak setuju. Butir 2 menyatakan 2 (50%) dosen sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa tujuan pembelajaran harus diterapkan secara implisit, 1 (25%) dosen tidak setuju dengan pernyataan tersebut, dan 1 dosen lainnya menyatakan setuju. Butir 3, 2 (50%) dosen menyatakan sangat tidak setuju bahwa kegiatan membaca sudah memiliki berbagai teks bacaan yang diberikan kepada mahasiswa, sisanya 1 (25%) dosen menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan yang lainnya menyatakan ragu-ragu. Pada butir 4, 1 (25%) dosen menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan 3 (75%) dosen lainnya menyatakan persepsi tidak setuju. Pada butir 5, 3 (75%) dosen menyatakan sangat tidak setuju bahwa bahan ajar tidak sesuai dengan standar isi dan 1 (50%) dosen lainnya menyatakan tidak setuju. Butir 6 terdiri dari berbagai persepsi 2 (50%) dosen menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan dan 1 (25%) dosen menyatakan tidak setuju dan sisanya 1 (25%) dosen menyatakan ragu-ragu dengan topik bacaan sudah sesuai dengan standar isi. Butir 7 menghasilkan 1 (25%) dosen menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan 2 (50%) dosen lainnya menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Butir 8 menemukan pernyataan dosen bahwa 1 (25%) dosen menyatakan sangat tidak setuju bahwa instruksi sudah mudah dipahami dan 2 (50%) dosen tidak setuju dan yang terakhir 1 (25%) Setuju dengan pernyataan kuesioner. Pada butir 9, 2 (50%) dosen menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan 2 (50%) dosen menyatakan setuju. Untuk butir 10, 2 dosen (50%) menyatakan sangat tidak setuju dan 1 (25%) dosen dan satu lagi ragu-ragu dengan pernyataan tersebut, karena mahasiswanya tidak dapat belajar aktif, bahkan dosen pembaca lainnya masih ragu dengan pernyataan nomor 10.

Untuk butir 11 ada 2 (50%) dosen menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan 2 (50%) dosen lainnya menyatakan persepsi tidak setuju. Butir 12 menyatakan 2 (50%) dosen sangat tidak setuju dengan kosakata yang mudah ditemukan di kamus dan 2 (50%) dosen lainnya menyatakan dalam pilihan tidak setuju. Pada butir 13 terdapat 2 (50%) dosen menyatakan materi tidak memiliki berbagai peningkatan budaya dan 2 dosen lainnya menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Untuk butir 14 memiliki pilihan dosen yang beragam karena 1 (25%) dosen menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan 2 (50%) dosen tidak setuju dengan pilihan tersebut tetapi 1 (25%) dosen menyatakan ragu-ragu bahwa materi sudah memenuhi nilai moral masyarakat. Pada butir 15 persepsi dosen hanya terbagi menjadi dua pilihan yaitu 2 (50%) dosen menyatakan tidak setuju dengan materi tidak ada review dan 2 (50%) lainnya menyatakan ragu-ragu. Untuk butir 16, 1 (25%) dosen menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan 1 (25%) dosen memilih tidak setuju dengan pernyataan tersebut, dan terakhir 1 (25%) dosen masih ragu-ragu. Butir 17 ditemukan pernyataan dosen bahwa 3 (75%) dosen sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa pengorganisasian materi berdasarkan fungsi dan keterampilan sesuai dengan standar kompetensi, 1 (25%) dosen memutuskan tidak setuju saja dengan pernyataan. Untuk butir 18 ditemukan bahwa 2 (50%) dosen menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan 1 (25%) dosen memilih tidak setuju bahkan ada 1 (25%) dosen masih ragu-ragu untuk memutuskan. Pada item 19 terdapat tiga macam pilihan yaitu 2 (50%) dosen sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut, 1 (25%) dosen lainnya tidak setuju, yang terakhir 1 (25%) dosen setuju dengan pernyataan tersebut. Di item 20 ada Terdapat berbagai pilihan dosen yaitu 2 (50%) dosen menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut, 1 dosen lainnya (25%) memilih tidak setuju, dan terakhir 1 dosen menyatakan setuju dengan pernyataan angket.

Pada item 21 terdiri dari tiga pilihan 2 (50%) dosen memilih tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan 1 dosen lainnya (25%) menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan angket dan sisanya 1 dosen ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut. Untuk butir 22 terdapat 2 (50%) dosen menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan bahwa pengorganisasian materi sudah didukung dengan berbagai praktik, dan 1 (25%) dosen menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Pada butir 23 terdapat 3 pilihan diantara 4 dosen pilihan pertama 1 (25%) dosen menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan materi disusun berdasarkan kebutuhan mahasiswa, pilihan kedua 2 (50%) dosen menyatakan tidak setuju dengan pernyataan, dan 1 (25%) dosen lainnya sangat tidak setuju. Untuk butir berikutnya 24, 2 (50%) dosen menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan 2 (50%) dosen masih ragu-ragu untuk memutuskan dengan pernyataan bahwa materi telah membantu dosen dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Pada item 25 terdapat empat pilihan yaitu 1 (25%) dosen menyatakan sangat tidak setuju bahkan tidak ada gambaran yang relevan dengan materi yang diajarkan dan sisanya 1 (25%) dosen menyatakan tidak setuju dan 1 dosen lainnya menyatakan ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut. Untuk item 26, ada 2 dosen yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan ada 2 dosen yang menyatakan ragu-ragu dengan angket. Butir 27 terdapat 1 dosen memilih ragu-ragu dan 2 dosen menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut

dan terakhir terdapat 1 dosen menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Untuk butir terakhir 28, 1 (25%) dosen menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan tersebut dan 2 (50%) dosen menyatakan setuju dengan ukuran font materi sudah baik untuk mahasiswa dan ada 1 dosen menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Bagan 4. Hasil Kesan Dosen terhadap yang Baru buku desain



hasil bagan dibahas satu persatu, pada butir 1 dosen setuju bahwa berbagai latihan yang dibutuhkan mahasiswa berdasarkan materi yang diajarkan karena 2 (50%) dosen setuju dengan pernyataan tersebut, 2 (50%) dosen menyatakan sangat setuju dan tidak ada yang menyatakan ragu-ragu atau tidak setuju. Butir 2 menyatakan 2 (50%) dosen setuju dengan pernyataan bahwa tujuan pembelajaran sudah diterapkan secara implisit, sisanya 2 (50%) dosen sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Butir 3, 3 (75%) dosen menyatakan setuju bahwa kegiatan membaca sudah memiliki berbagai teks bacaan yang diberikan kepada mahasiswa, sisanya 1 (25%) dosen menyatakan sangat setuju dan tidak ada yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Pada butir 4, 2 (50%) dosen menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut dan 2 (50%) dosen lainnya masih sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Pada butir 5, 3 (75%) dosen menyatakan setuju bahwa bahan ajar sesuai dengan standar isi dan 1 (25%) dosen menyatakan sangat setuju. Butir 6 terdiri dari dua persepsi 1 (25%) dosen menyatakan setuju dengan pernyataan dan 3 lainnya (75%) dosen menyatakan sangat setuju dengan topik bacaan sudah sesuai dengan standar isi. Hasil butir 7 adalah 3 (75%) dosen menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut dan 1 (25%) dosen lainnya sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Butir 8 ditemukan pernyataan dosen bahwa 3 (75%) dosen menyatakan setuju bahwa pengajaran sudah mudah dipahami dan 1 (25%) dosen lainnya sangat setuju. Pada butir 9 seluruh dosen 4 (100%) menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Untuk butir 10, semua dosen menyatakan setuju karena mahasiswanya dapat belajar secara aktif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Buku teks mahasiswa berbasis potensi objek wisata lokal yang telah dikembangkan secara ilmiah melalui beberapa uji coba di kelas memenuhi

persyaratan mahasiswa EFL University Indonesia. Hal ini dikarenakan topik materi potensi objek wisata lokal dipilih oleh mahasiswa berdasarkan hasil dan analisis yang mencakup konteks kehidupan dunia nyata objek wisata di Kota Ternate. Topik-topik tersebut adalah isi dari perancangan materi potensi objek wisata lokal. Untuk memudahkan proses belajar mengajar, disediakan bahan RPP yang mengatur tahapan-tahapan pengajaran dan buku teks yang menjadi pusat pengajaran.

2. Setelah penerapan buku teks siswa berdasarkan potensi objek wisata lokal materi menunjukkan efektivitas untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk memahami kemampuan bahasa Inggris pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa analisis *pared sample t-test* hasil *pre-test* dan *post-test* siswa diperoleh nilai *p-value* di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada saat *pre-test* dan *post-test*. Kesimpulannya, penggunaan buku teks mahasiswa berbasis materi potensi objek wisata lokal efektif dan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman pariwisata mahasiswa.
3. Persepsi mahasiswa dan dosen terhadap buku ajar mahasiswa berdasarkan potensi objek wisata lokal dalam meningkatkan pemahaman bahasa Inggris pariwisata mahasiswa PBI STKIP Kie Raha menunjukkan respon positif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan respon positif yang tinggi dalam kategori tertarik, dan persepsi dosen terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa responden menyatakan sangat membantu.
4. Isi buku sebelumnya sulit dipahami mahasiswa, susunan yang tidak sistematis yang membuat mahasiswa bingung dan mempengaruhi motivasi mahasiswa, minat belajar dan buku pelajaran yang memuat berbagai materi yang tidak perlu bagi mereka. Ini adalah masalah orientasi bisnis.
5. Buku desain yang baru relevan dengan standar yang bersaing, dan memberikan relevansi dengan standar kompetensi di Universitas. Buku pelajaran dapat meningkatkan prestasi pemahaman bahasa Inggris pariwisata mahasiswa karena dirancang berdasarkan kebutuhan mahasiswa.
6. Baik dosen maupun mahasiswa sepakat bahwa penggunaan potensi objek wisata lokal untuk buku kuliah baru dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bahasa Inggris pariwisata mahasiswa.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada pemerintah Provinsi Maluku Utara, melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA). Telah memberikan dana hibah untuk melaksanakan penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada institusi STKIP Kie Raha yang telah menjadi pelantara hingga terlaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraini, Dewitri. (2017, April 7). *Analisis Hubungan Komplementer Dan Kompetisi Antar Destinasi Pariwisata (Studi Kasus: 10 Destinasi Pariwisata Prioritas Di Indonesia)*. Tesis MPKP FEB UI.
2. BPS Provinsi Sulsel. (2019, maret 18) *Didominasi turis asia, kunjungan wisata ke sulsel naik 5,72 persen.*

<https://www.suara.com/lifestyle/2019/09/05/073512/didominasi-turis-asia-kunjungan-wisata-ke-sulsel-naik-572-persen>

3. Ismail-Hamid, Saiful, Bakri. (2019). The efl autonomous learning on reading comprehension. *International Journal of Current Advanced Research*, 8 (4), 8430-18436. DOI: <http://dx.doi.org/10.24327/ijcar.2019>
4. Subiyanto-J. Jumino, C-Resnitriwati, and A. A-Allien, (2017) Model pengajaran english for tourism bagi anggota polri di polrestabes semarang, *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (1), 6-11. <https://doi.org/10.14710/hm.1.1.%p>
5. Muallidin, Isnaini. (2017 agustus 21). *Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di kota yogyakarta*. Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta.
6. Mason, (2019). *Komponen Komponen dalam produk wisata*. Prantice hall.
7. Saiful. (2018). The effect of the porpe method on students reading comprehension and metacognitive awareness, *Journal of Language Teaching* 10(3), 569-582. <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.1003.2>
8. Saiful. R. A. Bakri, Ilmiah. (2018). Empowering students speaking ability through psychologi games technique. *Journal of Advanced English Study*, 1 (1), 1-7.
9. Suswanto. (2017). *Dasar - dasar pariwisata*. Yogyakarta. CV Andi Offset.
10. Ur. (1996). *A Course Language Teaching Practice Theory*. Cambridge. Cambridge University Pr